

Increasing The Activity and Outcomes of Mathematics With The Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach

Desy Eka Sari

SDN 1 Wirasana
dessyecha01@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

The purpose of this study is to increase the activity and learning outcomes of mathematics in fractional material using the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. The research conducted was Classroom Action Research (PTK) in two cycles. The percentage of student learning outcomes in the first cycle was 74%, in the second cycle it rose to 91%. Activeness and results continued to increase from Cycle I to Cycle 2. These results indicate that the Contextual Teaching and Learning (CTL) method can increase the activity and learning outcomes of class II students at SD Negeri 1 Wirasana in the Mathematics subject of Fractions.

Keyword : *Liveliness, Learning outcomes, CTL*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika pada materi pecahan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua siklus. Presentase hasil belajar siswa pada siklus I 74%, pada siklus II naik menjadi 91 %. Keaktifan dan hasil terus meningkat dari Siklu I sampai Siklus 2. Hasil ini menunjukkan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 1 Wirasana pada pelajaran Matematika materi Pecahan.

Kata kunci: *Keaktifan, Hasil belajar, CTL*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung pada lingkungan tertentu. Sugiyono (2013) mengemukakan pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian yang kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan Sekolah Dasar merupakan suatu pendidikan formal. Pada masa ini siswa dikenalkan dengan berbagai mata pelajaran dan metode pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang sering menjadi mata pelajaran yang sulit untuk dipahami oleh siswa adalah Matematika.

Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran Matematika di SD Negeri 1 Wirasana, dari 23 siswa ada 10 siswa yang lulus KKM. Untuk interaksi peserta didik terlihat kurang, sebagian besar siswa masih bermain sendiri dan bercerita dengan teman sebangkunya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu metode pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional. Guru menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan siswa menjadi pasif. Guru hanya menjelaskan dan bercerita tanpa menanyakan kepada siswa apakah sudah paham atau belum terhadap materi pembelajaran, sehingga siswa tidak pernah mengajukan pertanyaan kepada guru walaupun sebenarnya siswa belum jelas dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran matematika bukan hanya sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses yang dikondisikan atau diupayakan oleh guru sehingga siswa aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Aktif disini adalah suatu proses belajar yang didalamnya terjadi interaksi dan negosiasi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari siswa. Sundayana (2014) mengemukakan matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut maka dibutuhkan pemahaman yang baik mengenai pembelajaran matematika. Pemahaman tersebut akan diperoleh apabila pembelajaran matematika dapat bermakna bagi siswa. Sumantri (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah akan jadi lebih bermakna bila guru mengaitkannya dengan apa yang telah diketahui oleh siswa dan pengertian tentang ide matematika dapat dibangun melalui sekolah, jika siswa secara aktif mengaitkan pengetahuannya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Salah satu indikator keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar adalah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, baik dalam perubahan tingkah laku maupun kemampuan dalam pembelajaran. Sudjana (2013) mengatakan, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar juga bisa dikatakan sebagai perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar tersebut dilihat dari kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran berdasarkan pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti pembelajaran secara periodik dalam kelas. Selesaiannya proses belajar mengajar diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar dan penguasaan siswa terhadap

materi matematika yang diberikan oleh guru. Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

Guna mengatasi masalah di atas, guru dapat menggunakan salah satu pendekatan sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Guru perlu menerapkan pendekatan yang sesuai agar siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran secara monoton dan menerima apa saja yang disampaikan oleh guru melainkan siswa juga terlibat aktif dalam pembelajaran. Mulhamah & Putrawangsa (2016) mengemukakan pendekatan merupakan cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan tujuan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan langkah-langkah yang tepat

Banyak sekali pendekatan yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran diantaranya yaitu pendekatan yang berorientasi pada siswa maupun pendekatan yang berorientasi pada guru. Salah satu pendekatan yang digunakan yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sulastri (2016) mengemukakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu pendekatan yang mengaitkan situasi nyata dalam kehidupan terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran matematika yang dimulai dari hal yang bersifat konkret dapat disajikan dengan mengaitkan materi matematika dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan diberikannya masalah matematika yang berkaitan dengan situasi nyata, siswa akan lebih mudah mengkonstruksi dan memahami materi yang diberikan. Menurut Zakiah (2019) pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu siswa memberi makna terhadap pembelajaran yang dilakukannya. Mereka mengetahui bahwa pembelajaran yang dialaminya sangat bermanfaat bagi kehidupannya.

Hosnan (2014) mengungkapkan kelebihan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antar pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan di kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan. Selain itu Sanjaya (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada prospek keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Arikunto (2013) menjelaskan bahwa satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Analisis penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif kualitatif dimana dalam penelitian ini selain penyajian hasil berupa data maupun angka peneliti juga menentukan bagaimana cara pengolahan hasil penelitian yakni dengan membuat analisisnya dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas II SD Negeri 1 Wirasana Tahun Pelajaran 2020/2021 selama dua siklus dengan dua pertemuan disetiap siklusnya. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 April 2021 dan 15 April. untuk siklus ke II dilaksanakan pada tanggal 19 April 2021 23 April 2021. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan tes, baik pre test maupun post test. Observasi meliputi observasi keterlaksanaan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sikap peserta didik dan keterampilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan selama satu pertemuan dan diadakan pre test dan post test untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama pembelajaran. Pembelajaran menggunakan pendekatan Contextual Teaching & Learning (CTL) dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok supaya siswa secara aktif dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman kelompoknya. Masing-masing kelompok diberikan soal untuk dikerjakan secara berkelompok. Berikut ini adalah skor observasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan data hasil belajar siswa pada siklus I yang bisa dilihat pada table berikut..

Table 1. Skor observasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran

Skor	Kriteria	Pertemuan 1	Pertemuan 2
		Jumlah Siswa	Jumlah Siswa
14 -16	Amat baik	3	6
9 -13	Baik	5	7
06- 8	Cukup	10	7
1 – 5	Kurang	5	3

Tabel 2. Persentasi hasil belajar siswa siklus 1

Siklus I	Pre test				Post test			
	Tuntas		Belum tuntas		Tuntas		Belum tuntas	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Pertemuan 1	9	39%	14	61%	13	57%	10	43%
Pertemuan 2	12	52%	11	48%	17	74%	6	26%

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas maka diketahui bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa antara pertemuan 1 dan pertemuan 2. Pada pertemuan 1 untuk kriteria amat baik hanya terdapat 3 siswa tetapi pada pertemuan 2 bertambah menjadi 6 siswa. Demikian juga pada persentasi hasil belajar siswa. Setiap individu siswa sudah mengalami peningkatan hasil belajarnya. Siswa mengalami peningkatan hasil belajar pada pertemuan 1. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan, pada pre test hanya terdapat 9 anak yang sudah tuntas, tetapi pada post test bertambah menjadi 13 anak yang sudah tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Demikian juga pada pertemuan 2 jumlah siswa yang sudah tuntas KKM mengalami peningkatan. Pada pre test ada 12 anak yang baru tuntas, sudah meningkat menjadi 17 siswa yang tuntas setelah melaksanakan post test. Perbandingan antara hasil post test pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 juga terdapat perbedaan. Pada pertemuan 1 peserta didik yang sudah tuntas hanya ada 13 anak, sedangkan pada pertemuan 2 sudah meningkat menjadi 17 anak. Persentase ketuntasan klasikalnya meningkat, jika pertemuan 1 hanya 57% maka pada pertemuan 2 menjadi 74%.

Berdasarkan refleksi pada siklus I maka diputuskan untuk melanjutkan ke siklus II dikarenakan belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. Siklus II membahas materi tentang pecahan dengan menggunakan buah dan roti sebagai alat peraga supaya siswa lebih memahami pecahan dengan semua hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Bentuk kelompok yang semula 4 kelompok dirubah menjadi 6 kelompok yang diharapkan supaya masing-masing kelompok dapat bekerja. Berikut ini adalah skor observasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan data hasil belajar siswa pada siklus II yang bisa dilihat pada table berikut.

Tabel 3. Skor observasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran

Skor	Kriteria	Pertemuan 1	Pertemuan 2
		Jumlah Siswa	Jumlah Siswa
14 -16	Amat baik	9	12
10-13	Baik	9	8
06-9	Cukup	4	2
1 – 5	Kurang	1	0

Tabel 4. Persentasi hasil belajar siswa siklus 1

Siklus II	Pre test				Post test			
	Tuntas		Belum tuntas		Tuntas		Belum tuntas	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Pertemuan 1	16	70%	7	30%	19	83%	4	17%
Pertemuan 2	18	78%	5	22%	21	91%	2	9%

Berdasarkan tabel 3 dan 4 di atas maka diketahui bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa antara pertemuan 1 dan pertemuan 2. Pada pertemuan 1 untuk kriteria amat baik hanya terdapat 9 siswa tetapi pada pertemuan 2 bertambah menjadi 12 siswa. Demikian juga pada persentasi hasil belajar siswa. Setiap individu siswa sudah mengalami peningkatan hasil belajarnya. Siswa mengalami peningkatan hasil belajar pada pertemuan 1. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan, pada pre test hanya terdapat 16 anak yang sudah tuntas, tetapi pada post test bertambah menjadi 19 anak yang sudah tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Demikian juga pada pertemuan 2 jumlah siswa yang sudah tuntas KKM mengalami peningkatan. Pada pre test ada 18 anak yang baru tuntas, sudah meningkat menjadi 21 siswa yang tuntas setelah melaksanakan post test. Perbandingan antara hasil post test pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 juga terdapat perbedaan. Pada pertemuan 1 peserta didik yang sudah tuntas hanya ada 19 anak, sedangkan pada pertemuan 2 sudah meningkat menjadi 21 anak. Persentase ketuntasan klasikalnya meningkat, jika pertemuan 1 hanya 83% maka pada pertemuan 2 menjadi 91%.

Berdasarkan dua siklus yang sudah dilaksanakan selama 4 pertemuan dapat dipastikan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika materi pecahan kelas II di SD Negeri 1 Wirasana. Hal ini sesuai dengan konsep atau teori yang diungkap oleh Agus Kistian (2018) bahwa pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silfia Erina (2019) yang membuktikan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas II SDN 1 Wirasana pada mupel Matematika materi pecahan. . Peningkatan yang terjadi karena didalam pembelajaran

guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa terhadap materi yang diajarkan melalui setiap proyek yang dibuat. Proses pembelajaran kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan salah satu Pendekatan pembelajaran yang harus dikuasai guru adalah CTL karena pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap operasional konkret dan penggunaan CTL dalam pembelajaran akan sangat membantu agar anak dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, S. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erina, S. (2019). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Pendekatan CTL pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. Volume 4 Nomor 2. 2012 - 2022
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kistian, A. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Langung Kabupaten Aceh Barat*, 5 (2)
- Sudjana, N. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, A. (2016). Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 156–170.
- Sumantri. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Sundayana, R. (2014). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., & Amam, A. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 4(2), 111.